

BAB IV

**ANALISIS EKSISTENSI BAGI ORANG BERAGAMA DARI
PEMIKIRAN SOREN KIERKEEGARD TENTANG
EKSISTENSIALISME.**

A. Soren Kierkegaard dan Tiga Tahap Pemikiran Eksistensialisme

Telah dibahas pada bab sebelumnya tentang 3 tahap eksistensi menurut pandangan Soren Kierkegaard. Ketiga tahap itu adalah sebagai berikut, yaitu tahap estetis (*the aesthetic stage*), etis (*the ethical stage*) dan religius (*the religious stage*). Dalam bab ini akan dikaji lebih mendalam dari ketiga tahap berikut, terutama pada tahap religius.

1. Tahap Estetis (*The Aesthetic Stage*)

Situasi keputusan sebagai situasi batas dari eksistensi merupakan ciri khas dari tahap ini. Tahap ini berbeda dengan 2 tahap lainnya. Berikut akan dijelaskan lebih detail terkait tahap estetis ini.

Dalam tataran ini, Kierkegaard menerangkan adanya dua kapasitas dalam hidup ini. Dua kapasitas itu adalah sebagai manusia sensual dan makhluk rohani. Kapasitas sensual merujuk pada inderawi sedang makhluk rohani lebih menunjuk pada manusia yang sadar secara rasio. Dalam tahap ini, lebih cenderung pada

wilayah inderawi. Jadi, kesenangan yang hendak dikejar berupa kesenangan inderawi.¹ Dengan penjelasan singkat, motivasi dalam hidupnya hanyalah “nikmati saja”. Yang paling berbahaya, pada tingkat ini manusia dapat diperbudak oleh kesenangan nafsu. Tahap ini juga senang dengan sesuatu yang instan yang paling penting dapat memberikan kesenangan inderawi.

Yang radikal dari tahap ini adalah adanya kecenderungan untuk menolak moral universal. Ini dilakukan karena kaidah moral dinilai dalam mengurangi kenikmatan-kenikmatan inderai yang didapat. Sehingga tidak ada prinsip moral di sini. Ini juga berarti bahwa tidak ada pertimbangan baik (good) dan buruk (bad). Yang ada adalah kepuasan (*satisfaction*) dan frustrasi, nikmat dan sakit, senang dan susah, ekstasi dan putus asa.²

Dengan kata lain, manusia estetis tidak mau dibatasi. Ia ingin bebas dengan keinginannya. Maka tak heran dengan tindakan mereka yang menolak nilai moral yang dianggap memberi batas pada yang menyenangkan. Manusia estetis senang mengejar yang tak terbatas.³ Akan tetapi, Kierkegaard menjelaskan pada tahap ini manusia sebenarnya terperangkap dalam “gudang” (celar) berbagai pengalaman inderawi. Ketaatan pada pengalaman inderawi ini membuat manusia estetis tidak berfikir apakah itu baik atau gak. Eksistensi tahap estetis dapat digambarkan

¹ *Enjoy life, and again express in thus: enjoy yourself; in enjoyment you should enjoy yourself* (Søren Kierkegaard, *Either/Or*, vol. I and II, translated by George L. Strengren [New York: Harper and Row Publisher, 1986] hlm. 185).

² Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta: Gramedia, 2004). 89

³ Copleston, *A History of Philosophy*, vol. VII Fichte to Nietzsche, 342.

sebagai usaha untuk mendefinisikan dan menghayati kehidupan tanpa merujuk pada yang baik (*good*) dan yang jahat (*evil*).⁴

Kierkegaard memaparkan bahwa manusia estetis memiliki jiwa dan pola hidup berdasarkan pada keinginan-keinginan pribadinya, naluriah dan perasaannya. Bisa disimpulkan bahwa manusia estetis sangat egois, mementingkan diri sendiri.⁵

Don Juan, pahlawan atau mahkota (*crown*) opera Mozart⁶, dianggap sebagai representasi manusia estetis. Kierkegaard menggunakan Don Juan untuk menerangkan tipe manusia estetis. Manusia ini dianggap sebagai seorang perayu (*seducer*). Don Juan merupakan orang yang senang memuaskan hasrat sensualnya. Kehidupannya dituntun oleh kebutuhan-kebutuhan inderawi sesaat, seperti kebutuhan seksual. Dan kesenangan yang didapat secara sensual ini diperuntukan untuk dirinya sendiri.⁷ Dengan bahasa kasarnya, seseorang yang hidup dalam tahap ini seperti seorang play boy, yang mana selalu mengejar kenikmatan sesaat, sebagai contoh konkretnya lewat perburuan terhadap gadis-gadis. Dalam *Either/Or*, Kierkegaard melukiskannya sebagai berikut:

Don Juan merupakan gambar yang terus tampak dalam pandangan, tetapi tidak mencapai bentuk dan konsistensi, seorang individu yang terus dibentuk tetapi

⁴ Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, 88.

⁵ Kierkegaard, *Either/Or*, 182-183

⁶ juga Francis J. Lescoe, *Existentialism: With or Without God* (New York: Alba House, 1974), 35.

⁷ Dalam bukunya *Either/Or*, Kierkegaard menulis: "... the concept 'a seducer' is essentially modified with respect to Don Juan, since the obyek of his desire is sensuous, and that alone" (Kierkegaard, *Either/Or*, 46).

*tidak pernah selesai atau sempurna, dari sejarah kita dapat memperoleh sesuatu yang tidak lebih daripada yang kita peroleh lewat deru ombak yang terdengar.*⁸

Jika dianalisis, pernyataan Kierkegaard di atas, sebenarnya hendak menunjukkan bahwa manusia estetis pada dasarnya tak memiliki ketenangan. Ketika mereka mendapatkan satu akan berusaha mencapai yang lain untuk memenuhi kebutuhan inderawinya. Ia mengalami kekurangan serta kekosongan dalam hidup. Sebenarnya ia telah berusaha untuk mengisi kekosongan yang selama itu ia rasakan. Namun, manusia estetis tidak dapat menemukan apa yang diharapkannya. Dalam bahasa Kierkegaard ini disebut sebagai cinta romantis, cinta yang dilandaskan pada kebutuhan natural, dimunculkan dalam kenikmatan sensual.⁹ salah satu alasan kenapa pada tahap ini seseorang cenderung tidak dapat menemukan kepuasan adalah karena nafsu. Sebagai contoh kecil, kenikmatan nafsu yang semakin dituruti makan akan semakin menginginkan yang lebih, tak pernah puas, hingga akhirnya menjadi hampa.

Manusia dapat keluar dari zona ini sebenarnya. Dalam istilahnya Kierkegaard, manusia dapat keluar dari tahap estetis ini jika telah mencapai titik keputus asaan. Ketika manusia estetis mencari kepuasan secara terus menerus dan tidak kunjung menemukannya, maka diposisi seperti itulah manusia dapat berputus asa (*despair*).

⁸ *Don Juan is a picture which constantly comes into view, but does not reach form and consistency, an individual constantly formed but never completed, whose story we can get no more than we get by listening to the sound of the waves* (Kierkegaard, *Either/Or*, 42).

⁹ Kierkegaard membedakan dua bentuk cinta dalam bahasa Denmark. Pertama, *kjærligheden* sebagai cinta yang lebih umum (fisik). Kedua, *elskoven* adalah cinta spiritual. (Kierkegaard, *Either/Or*, hlm. 223).

Keadaan putus asa ini yang kemungkinan besar akan menimpa orang-orang estetis. Memang diakui bahwa kebutuhan akan kesenangan lahir secara natural dari manusia. Pada tahap ini manusia sangat terbuka pada pengalaman emosi dan sensual serta tidak adanya standar-standar moral maupun religius karena keduanya dianggap sebagai pembatas kesenangan inderawi. Untuk itu manusia cenderung mencari sesuatu yang mendatangkan rasa aman dan kepuasan diri.¹⁰

pada hakikatnya, manusia estetis hidup secara semu. Atau dalam bahasa Kierkegaard disebut sebagai berdasarkan pada “gudang” (*cellar*) dari pengalaman sensual. Sayangnya, semua bentuk kesenangan yang dikejar oleh kaum estetis ini hanya bersifat sementara. Pada akhirnya kaum estetis mencari kesenangan-kesenangan lain untuk memenuhi hasratnya. Saat itulah, ketika semua telah dijelajah, sedikit demi sedikit bosan atau mengalami titik kejenuhan. Ini karena dirasa semuanya tidak mendatangkan ketenangan. Suatu ketika individu estetis ini menemukan sebuah kesadaran bahwa hidup yang dibangun selama ini adalah fana (*transitory*), aksidental (*accidental*) dan tidak kekal (*temporal*). Kierkegaard berargumentasi bahwa, “seseorang yang tinggal dalam tahap estetis adalah manusia aksidental.”¹¹ Mereka sadar bahwa hidupnya didasarkan pada keharusan (*necessity*) dan bukan kepada kebebasan (*freedom*). Inilah kesadaran yang akan didapat manusia estetis.

¹⁰ Menurut Kierkegaard, rasa aman yang dimiliki oleh seorang individu estetis sebetulnya “tanpa roh” (Kierkegaard, *Fear and Trembling and The Sickness unto Death*, 178).

¹¹ *The one who lives aesthetically is the accidental man* (Kierkegaard, *Either/Or*, 208).

Manusia estetis membayangkan dirinya sebagai orang yang terhegemoni dalam keadaan yang bercorak sementara (*temporal*) dan tidak ada jalan lain yang dapat membawanya pada sesuatu yang lain selain keputusan¹². Titik kesadaran yang menyadari bahwa hidup dalam tahap estetis selalu berakhir dalam keputusan pada akhirnya akan membawa individu pada suatu tempat usaha untuk mengambil sikap terhadap situasi konflik yang tengah dihadapinya¹³. Pada akhirnya, ia harus berani dan tegas untuk memutuskan apakah tetap dalam keputusan atau tidak, yakni dengan meloncat pada eksistensi yang lebih tinggi.

Kierkegaard mendeskripsikan hal ini sebagai *either/or*: atau-atau, suatu situasi pilihan pilihan untuk tetap bertahan dalam tahap estetis yang dikepung oleh daya tarik sensual belaka, terjebak dalam belenggu dan yang diketahui keterbatasannya atau bergerak lintas batas estetis menuju eksistensi tahap berikut yang lebih tinggi. Kierkegaard mengatakan;

*... setiap pendirian hidup estetis merupakan keputusan, dan bahwa tiap orang yang hidup secara estetis berada dalam keputusan, entah ia tahu atau tidak. Tetapi jika ia mengetahuinya, maka suatu bentuk eksistensi yang lebih tinggi menjadi tuntutan yang penting..*¹⁴

¹² Peter Vardy, *Kierkegaard*, terj. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 53.

¹³ Ohoitmur, "Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer," 10

¹⁴ *every aesthetic attitude toward life is despair, and everyone who lives aesthetically is in despair, whether he knows it or not. But if one knows it, then a higher form of existence is an urgent requirement* (Kierkegaard, *Either/Or*, hlm. 186).

Dari statement di atas, Kierkegaard hendak menitikberatkan bahwa kebebasan untuk memilih dan menetapkan keputusan untuk menuju tahap berikutnya sebagai jawaban atas keputusasaan yang selama ini dialami.

2. Tahap Etis dalam Eksistensi Kierkegaard (*The Ethical Stage*)

Tahap ini merupakan tahap lanjut dari estetis. Tahap ini dinilai lebih tinggi daripada tahap sebelumnya yang hanya berakhir pada keputusasaan dan kekecewaan. Tahap etis ini dianggap lebih menjanjikan untuk memperoleh kehidupan yang lebih menyenangkan.

Dalam tahap etis (*the ethical stage*), seorang individu mulai mempertimbangkan aturan-aturan universal yang harus dipertahankan. Mereka merasa hidup dengan orang lain dan mempunyai aturan. Sehingga, tahap ini adalah kesadaran adanya aturan dalam bermasyarakat. Akhirnya, mereka akan mulai mempertimbangkan nilai baik dan buruk.¹⁵ Pada tahap ini manusia tidak lagi membiarkan dirinya terlena dengan kesenangan inderawi. Bagi Kierkegaard, “Orang yang hidup secara etis mengekspresikan yang universal dalam dirinya, ia membuat dirinya masuk dalam manusia universal.”¹⁶ Itu artinya, manusia secara sadar diri mau dengan kemauannya sendiri pada suatu aturan tertentu.

¹⁵ Søren Kierkegaard, *The Present Age and of The Difference Between A Genius and Apostle*, translated by Alexander Dru (New York: Harper Toehbooks, 1962), 43.

¹⁶ ... *the one who lives ethically expresses the universal in his life, he makes himself into the universal man* (Kierkegaard, *Either/Or*, 183).

Tidak seperti tahap estetis yang merasa berat untuk menerima norma-norma atau aturan-aturan, tahap estetis tidak menganggap aturan adalah sebuah pembatasan ini karena mereka masuk ke dalamnya secara sadar atau tanpa dipaksa. Bahkan orang etis melihat norma adalah suatu hal yang dibutuhkan oleh manusia. Ia benar-benar menginginkan adanya aturan karena aturan dalam menatanya, terutama ketika hidup dalam kebersamaan. Sehingga kewajiban dari makhluk etis adalah untuk menata dirinya ke dalam aturan universal itu.¹⁷ Artinya manusia memiliki kewajiban dalam dirinya untuk tunduk pada aturan itu. Pada kondisi ini muncul kebebasan yang bertanggung jawab. Sederhananya ia sadar adanya kebebasan namun juga sadar akan adanya kebebasan dari orang lain. Aturan atau norma adalah wujud konkret untuk memberikan pencerahan pada problematika seperti ini. Manusia akan menjadi saling menghargai dan tidak arogan dengan manusia lain. Mereka pada akhirnya dapat hidup dalam tatanan masyarakat yang baik.

Untuk menerangkan situasi ini secara gamblang, Kierkegaard memberikan kiasan bahwa pada tahap ini seperti pernikahan. Jadi pada tahap estetis ke eksistensi tahap etis ibarat seorang yang mulai meninggalkan dorongan kesenangan seksual yang memikat, dan masuk ke jenjang perkawinan. Dalam perkawinan itu berarti menerima segala kewajibannya karena perkawinan adalah institusi etis. Secara tidak langsung berarti masuk dalam hukum universal.¹⁸ Alasan mengapa Kierkegaard mengambil pernikahan sebagai bentuk dari

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Copleston, *A History of Philosophy*, vol. VII Fichte to Nietzsche, 343.

implementasi tahap etis karena ketika manusia telah berani menikah berarti ia telah berani untuk memberikan batas pada dirinya sendiri. Di sisi lain ia juga diketahui oleh orang banyak secara luas sehingga sangat minim ia akan terjun dalam melanggar aturan dari pernikahan ini. Contoh sederhana, si A menikah dengan si B. Maka, keduanya tidak akan secara bebas menjalin hubungan lain dengan orang lain, semisal si C. Ini karena konsep etis yang telah tertanam dalam diri makhluk etis itu sendiri. Timbullah kesadaran.

Perasaan manusia sangatlah labil, semua orang menyadarinya, bahkan dalam hal cinta. Seseorang dapat cinta pada satu orang saat ini, namun suatu ketika ia kan tertarik pada yang lain. Jalan perkawinan adalah jalan yang harus ditempuh untuk menstabilkan jiwa manusia ini. Dalam perkawinan ada yang namanya komitmen. Kesadaran juga akan perasaan manusia yang selalu berubah-ubah. Akhirnya komitmenlah yang membedakan antara cinta sesaat dengan cinta perkawinan. Mau tidak mau manusia harus bisa mempertahankan perkawinan itu sekuat mungkin¹⁹. Pada posisi ini manusia harus konsisten terhadap pilihan. Dalam *Stages on Life's Way*, Kierkegaard menjelaskan betapa pentingnya perkawinan;

Perkawinan adalah perjalanan yang paling penting yang bisa dilakukan oleh manusia. Semua pengalaman lain yang pernah dialami bersifat tidak mendalam

¹⁹ Søren Kierkegaard, *Stages on Life's Way*, translated by Walter Lowrie (Princeton: Princeton University Press, 1945, 95).

*dibandingkan dengan pengalaman yang diperoleh seseorang yang telah menikah karena ia telah memahami dengan tepat kedalaman dari eksistensi manusia.*²⁰

Ketegasan Kierkegaard akan pentingnya perkawinan di atas amat ditunjung tinggi oleh kaum etis. Manusia bukanlah hewan yang semata hanya memenuhi kebutuhan seksual saja, namun ia mulai sadar adanya peran rasio yang dapat membedakan tindakannya etis atau tidak.

Pada pembahasan tahap eksistensi kali ini, Kierkegaard memilih Sokrates sebagai makhluk yang merepresentasikan tahap etis ini. Sokrates (470-399 sM) merupakan seorang filsuf Yunani kuno yang memiliki daya nalar yang luar biasa. Tokoh ini dikenal sebagai orang yang cinta akan kebijaksanaan. Bahkan melalui metode dialektikanya ia mampu membuat orang lain tercengang hingga sadar bahwa dirinya harus bersikap bijak dan tidak boleh arogan dengan apa yang dimilikinya.

Lebih-lebih, Sokrates adalah seorang penganut moral yang absolut. Sebagai seorang filsuf, Sokrates merasa wajib untuk menegakkan serta mengkampanyekan tentang moral. Untuk mewujudkan apa yang diinginkan oleh Sokrates itu tentu bukan tanpa metode yang bagus. Ia memiliki ide-ide rasional yang dapat membuat orang lain tercengang dengan apa yang dia katakan. Ia juga memiliki pengetahuan yang mendalam.²¹ Karena perannya itu, Kierkegaard menjuluki Sokrates sebagai “Pahlawan Tragis” (*Tragic Hero*), yang mana ia rela

²⁰ *Ibid.* 97.

²¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, cetakan ke-9 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 53.

mempertaruhkan namanya demi membela kemurnia nilai dan norma universal.²² Menurut Sokrates, penerapan nilai moral harus dimulai dalam diri sendiri semurni mungkin. Sampai akhirnya Sokrates membuktikan apa yang ia katakan ketika ia mendapat hukuman mati. Ia berkata pada dirinya tidak akan melanggar aturan Athena. Sehingga ketika ia dihukum mata untuk meminum racun ia laksanakan. Padahal ia dapat mengajukan hukuman yang lebih ringan. Sokrates menganggap bahwa waktu itulah yang tepat untuk menyadarkan semua orang akan pentingnya moral sehingga ia dengan kesadarannya tanpa melawan ketika disuruh meminum racun. Nyawa Sokrates tidak lebih berharga dari kebenaran²³ Pengorbanan Sokrates ini menurut Kierkegaard adalah suatu bentuk kesetiaan dalam memperjuangkan sesuatu yang lebih tinggi. Maka dari itu, Sokrates dengan begitu tenang menenggak racun, yang tentunya akan membunuhnya. Baginya, membela suatu yang lebih tinggi adalah segalanya. Kebenaran menjadi harga mutlak baginya.

Jika dianalisis mendalam, tokoh seperti Sokrates yang digunakan sebagai contoh manusia etis oleh Kierkegaard ini tampak sebagai manusia yang sangat idealis. Dengan bahasa yang agak puitis dapat dikatakan bahwa Sokrates ibarat sebuah lilin. Ia memang mampu untuk menerangi sekitarnya, namun ia akan sirna secara perlahan.

Seperti yang dibahas diawal, baginya kebenaran adalah harga mati. Orang etis selalu berpegang pada prinsip kebenaran yang telah diketahuinya. Ia sadar

²² Kierkegaard, *Fear and Trembling and The Sickness unto Death*, 126

²³ Kierkegaard, *Fear and Trembling and The Sickness unto Death*, 92

bahwa nilai moral ini lah yang sebagai kunci untuk menciptakan suatu keadaan bersama yang harmoni. Semua orang akan taat pada tuntutan nilai dan hukum.²⁴ Dengan bahasa lain, nilai keobjektifan inilah yang mendorong kaum etis untuk memperjuangkannya. Sifat ego dalam diri makhluk etis juga tidak nampak dalam ini, sehingga ia sangat berbeda dengan tahap estetis yang cenderung sangat egois, mementingkan diri sendiri.

Akan tetapi, pada tahap ini pun juga memiliki sebuah kelemahan yang tidak bisa dianggap remeh. Ketika seseorang telah sangat ideal dan mematuhi aturan dan nilai yang berlaku maka masalah yang muncul adalah konteks aturan itu. Manusia boleh memiliki aturan, namun pada kondisi tertentu aturan itu bersifat universal namun dalam kelompoknya saja. Sebagai contoh aturan orang Indonesia, Gereja, orang barat dan lain-lain memiliki kaidah tersendiri. Kelemahannya adalah aturan itu datang dalam ruang dan lingkup waktu yang tidak kekal sampai pada akhirnya mereka dapat saja bentrok dengan yang lain.

Pada kondisi seperti inilah, manusia menyadari bahwa ada kekurangan fundamental yang perlu diselesaikan bersama. Manusia tidak bisa seutuhnya terkungkung dalam satu aturan yang membuatnya fanatik. Samapai akhirnya mereka juga sadar bahwa hidup secara etis bukanlah hidup yang paling mulia. Dengan akata lain, kelemahan dari tahap ini adalah mereka mengahayati

²⁴ Yong Ohoitmur, "Dari Don Juan ke Abraham," *Manado Post* (4 Oktober 2003), 28.

kehidupan berdasarkan kesesuaian norma universal yang berlaku dalam komunitas, bukan pada kesesuaian dengan Allah.²⁵

Pada akhirnya, tahap etis juga akan terjerembab dalam situasi keputusasaan. Ini dapat terjadi ketika seseorang yang begitu taat pada aturan atau norma namun norma itu hanya bersifat universal dalam sebuah komunitas. Hingga akhirnya ia merasa ada aturan yang seharusnya lebih universal lagi yang tidak bertabrakan dengan aturan yang lain. Dimana aturan itu sesuai dengan batin.²⁶

Pada konteks tersebut, ketika manusia terjebak dalam universalitas sebuah komunitas, partikularitas individu benar-benar tenggelam dalam universalitas. Individu keluar dari dirinya sendiri dalam partikularitasnya. Mereka mendasarkan hidupnya pada universalitas, seperti masyarakat, komunitas atau kelompok, negara. Dalam pandangan Kierkegaard, hidup yang seperti ini akan melahirkan keputusasaan yang mendalam. Individu mengalami keputusasaan karena tidak ingin menjadi diri sendiri (*despair at not willing to be oneself*)²⁷. Mereka tidak sanggup menajalinkan semua norma yang ada sehingga muncullah perasaan bersalah.

Perasaan bersalah ini tidak bisa dianggap sepele. Ini dapat menimbulkan keputusasaan juga. Pada akhirnya ia merasa bahwa hidup ini gersang, tidak bergairah dan bahkan tidak bermakna. Pertanyaan besar akan muncul adalah

²⁵ Vardy, *Kierkegaard*, 62-63.

²⁶ Kierkegaard menyatakan bahwa “*inwardness is the relationship of the individual to himself before God*” (Carl Michalson [edit.], *The Witness of Kierkegaard* [New York: Association Press, 1960] 63

²⁷ Kierkegaard, *Fear and Trembling and The Sickness unto Death*, 182.

bagaimana sebenarnya dampak atas kesadaran atau tidak sadar akan keputusan dari manusia etis ini. Dengan tegas Kierkegaard menjawab bahwa disadari maupun tidak proses keputusan ini akan mencelakakan. Keputusan adalah langkah negatif yang berpengaruh buruk pada eksistensi manusia.²⁸ Dengan kata lain, manusia tidak akan menjadi manusia yang seutuhnya jika tidak menyadari akan keputusasaannya dan tidak berusaha melampauinya.

Kierkegaard sendiri menyatakan bahwa keputusan akan menjadi suatu langkah yang positif jika pengalaman itu disadari sebagai suatu pengalaman keterbatasan manusiawi yang melahirkan suatu usaha baru dalam diri individu untuk mengatasi dan melampauinya. Jadi, apabila sadar saja tidak akan membuat manusia menjadi manusia yang sepenuhnya. Namun, sadar akan keputusasaannya dan berusaha melampauinya.

“Seorang yang benar-benar menyadari keputusasaannya mungkin mendapati rumah tempat tinggalnya sungguh menjijikkan atau memahami bahwa terlalu memperhatikan hal-hal duniawi yang merupakan kelemahan.”²⁹

Dalam pernyataan itu terkandung makna bahwa keputusasaan yang positif ialah yang disadari dan dihayati kemudian melampauinya. Manusia tidak cukup jika hanya sadar tanpa sebuah aksi. Teori dibangun untuk dijadikan sebuah aksi. Jadi teori yang bagus adalah yang dapat diaplikasikan, bukan semata untuk didiskusikan. Kierkegaard juga menuliskan sebagai berikut;

²⁸ *Ibid.*, 177.

²⁹ Terkutip dalam: Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, 105-106.

*Keputusan pada dirinya sendiri merupakan sesuatu yang negatif, ketidaksadaran terhadapnya merupakan suatu unsur negatif yang baru. Tetapi untuk meraih kebenaran orang harus menerobos segala yang negatif.*³⁰

Kierkegaard memiliki argumentasi tersendiri dengan menyatakan hal tersebut. Menurutnya keputusan bukanlah sesuatu hal yang final. Dalam arti keputusan di sini akan menjadi titik dasar kesadaran yang menuju kehidupan yang lebih cerah. Dengan adanya keputusan manusia akan berfikir kembali dan pada akhirnya akan menumbuhkan kesadaran yang tak pernah disadari sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa keputusan merupakan awal dari kehidupan yang sebenarnya.³¹ Namun pernyataan itu menimbulkan pertanyaan besar baru. Seperti apakah kehidupan yang lebih cerah itu?

Dalam menjawab tersebut, Kierkegaard mengembalikan pada hakikat dasar, yakni manusia kembali dalam relasi dengan Allah. Manusia menemukan ketidakpuasan dalam hidup dan terasa kering serta gersang karena jauh dari Allah. Keterpisahan manusia dengan Allah ini akan membuat dirinya kehilangan pegangan, bagai mengarungi sebuah lautan yang luas, namun kehilangan arah, tidak tahu mau pergi ke mana. Dengan demikian yang dimaksud dengan kehidupan cerah dalam perspektif Kierkegaard adalah kebersatuan antara manusia dengan Allah.

³⁰ *Despair itself is a negativity, unconsciously of it is a new negativity. But to reach truth one must pierce through every negativity* (Kierkegaard, *Fear and Trembling and The Sickness unto Death*, 177).

³¹ Vardy, *Kierkegaard*, 65

Untuk itu, jalan terbaik adalah dengan kerendahan hati menyerahkan diri kepada Allah. Ini karena ketika manusia berpaling pada Allah akan memunculkan jiwa yang gerang dalam dirinya. Secara tidak langsung, sebenarnya Kierkegaard mengajak kepada setiap orang untuk mendekatkan diri pada Allah. Karena hanya dengan cara itu manusia akan benar-benar mendapat kehidupan yang sebenarnya.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya keputusan adalah pintu gerbang menuju kehidupan yang sejatinya. Karena dengan keputusan akan berfikir ulang dan tidak menutup kemungkinan, sesuai analisis Kierkegaard akan menemukan kesejatian hidup. Cara konkret yang ditawarkan oleh Kierkegaard adalah dengan mengakui akan keberadaan Allah serta menyerahkan diri pada Allah. Namun, ketundukan di sini bukan karena keterpaksaan melainkan kesadaran. Individu yang demikian dapat diterka bahwa akan memilih untuk meloncat ke tahap berikut yang oleh Kierkegaard disebut sebagai tahap religius.

3. Eksistensi Tahap Religius (*The Religious Stage*)

Telah dibahas sebelumnya bahwa pada tahap estetis maupun etis memiliki kekurangan, yakni berakhir pada keputusan. Namun manusia tidak perlu bermuram karena adanya keputusan itu karena sebenarnya ia hanya pintu gerbang untuk menuju eksistensi yang lebih tinggi lagi. Dimensi religius akan terbuka pada saat itu. Dengan demikian, akan ada yang namanya eksistensi

religius, eksistensi yang paling tinggi dalam pandangan Kierkegaard. Ini tentu dengan beberapa alasan.³²

Seperti yang telah ditegaskan sebelumnya, keputusan bukanlah sebuah final dalam kehidupan, namun ia adalah sebuah jalan menuju kebermulaan yang sesungguhnya. Dapat juga dikatakan dengan bahasa lain bahwa keputusan adalah prakondisi manusia sebelum menuju tahap eksistensi religius yang sebenarnya.

Memang pada dasarnya manusia menganggap bahwa keputusan adalah sebuah penderitaan yang mendalam yang dialami individu. Memang pernyataan itu juga tak sepenuhnya dapat disalahkan karena jika keputusan itu dibawa tanpa kesadaran atau sadar namun tidak ada respon positif atau kehendak dan aksi untuk berbenah, maka itu akan benar-benar menyudutkan manusia pada jurang kehancuran. Kesadaran untuk berbenah ini dimaksudkan adalah kemauan dari dalam diri untuk sadar akan kekurangannya dan menyerahkan diri pada Allah. Ia mengakui bahwa ada realitas Allah yang sebagai topangan. Dengan demikian, manusia ketika mendapat problematika besar dalam hidupnya tidak mudah tergoyah. Ketika tergoyah pun ia akan berpegangan dengan tali yang sangat kuat, yakni keyakinan.³³ Jadi manusia dalam menyerahkan diri tanpa ada syarat apapun.

³² Bdk. Frederick Mayer, *A History of Modern Philosophy* (California: University of Redlands, 1951), hlm. 463.

³³P. A. van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K. Bertens (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 138.

Ia dengan kesadaran primanya menuju dan menyadari realitas yang sebenarnya. Sehingga ia tidak merasa dalam kekangan atau dalam belenggu tertentu.³⁴

Tahap religius ini merupakan hasil dari kristalisasi perjalanan hidup. Pada tahap ini tentu akan melahirkan sikap bijaksana juga. Seseorang yang mendapat konklusi dari dalam dirinya atau secara bahasa lain pengalaman pribadi akan lebih menyentuh pada ranah terdalam dalam diri manusia. Pun dengan penyerahan, manusia akan menyimpulkan bahwa jalan terakhir memperoleh ketenangan hidup hanyalah dengan menyatu dengan Allah. Dalam pernyataan Kierkegaard disebutkan;

*“diri dalam keadaan sehat dan terbebas dari keputusasaan hanya ketika, tepatnya dalam keputusasaan, diri itu bertumpu secara transparan pada Allah.”*³⁵

Dalam pernyataan Kierkegaard tersebut di atas sejatinya ia hendak mempertegas bahwa manusia harus menyerahkan diri pada Allah tanpa kesombongan apapun. Bukan hanya itu, manusia juga dituntut untuk menyerahkan diri secara terbuka tanpa ada rasa setengah hati. Individu pada tahap ini benar-benar yakin bahwa Allah dapat menghapuskan penderitaan dan keputusasaan manusia. Harapan besar pada tahap ini adalah Allah.³⁶

³⁴ Carl Michalson (eda.), *The Witness of Kierkegaard* (New York: Association Press, 62).

³⁵ *The self is in sound health and freedom from despair only when, precisely by having been in despair, it is grounded transparently in God* (Kierkegaard, *Fear and Trembling and The Sickness unto Death*, 163).

³⁶ Søren Kierkegaard, *Crisis in The Life of an Actrees*, translated by Stephen D. Crites (New York: Harper Torchbooks, 1967), 55.

Maka dari itu, Kierkegaard memberi istilah pada situasi seperti ini sebagai loncatan kepercayaan (*the leap of faith*). Kierkegaard menjelaskan bahwa satu-satunya cara atau jalan untuk sampai kepada Allah adalah kepercayaan atau iman (*faith*). Dengan demikian, dalam menuju ke Allah manusia tidak mempunyai formula yang objektif dan rasional. Semua berjalan berdasarkan subjektivitas individu yang diperoleh hanya dengan iman. Jadi eksistensi tahap ini dicapai manakala manusia berhenti berfikir.³⁷ Kierkegaard juga menegaskan tidak ada satu konsep rasional pun yang dapat menjelaskan tentang Allah karena Ia ada dalam keyakinan.

Untuk lebih memperdalam dan mengetahui secara jelas konsep tahap ini, Kierkegaard menganalisisnya dalam dua bagian, yakni Religiositas A (*Religiousness A*) dan Religiositas B (*Religiousness B*). Pertama, Kierkegaard, Religiositas A atau lebih dikenal dengan nama Religius Immanen (*Immanent Religion*).

Dengan “immanen”, — yang dimaksudkan oleh Climacus adalah ketidakbergantungan pada yang “transenden”, pada pewahyuan historis tetapi muncul dari pengalaman yang dialami secara umum bahwa seorang pribadi religius mendasarkan kebahagiaannya pada Allah.³⁸

³⁷ Søren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, translated by David F. Swenson and Walter Lowrie, second printing (Princeton: Princeton University Press, 1971), 412.

³⁸ By “immanent”, Climacus means that is not dependent upon any “transcendent”, historical revelation, but is generated from a universally available experience, the religious person’s attempt to stake her eternal life happiness on God (Climacus adalah nama samaran Kierkegaard. Terkutip dalam: David J. Gouwens, *Kierkegaard as Religious Thinker* [New York: Cambridge University Press, 1996], 110).

Makna dalam pernyataan di atas adalah pada tahap ini, religiositas A, manusia akan hanya percaya pada kekuasaan Allah dan mengabaikan segala yang bukan Allah. Ia mengabaikan sisi transendensi Allah atau pewahyuan Allah (dalam diri Kristus) untuk menyelamatkan manusia. Individu dalam Religiositas A tercermin dalam ungkapan bahwa semua yang ada di bumi ini bersifat temporal. Jadi ia melihat Kristus sebagai contoh manusia yang sempurna, bukan penyelamat.³⁹

Kierkegaard memberikan pendapat bahwa pada tahap ini cenderung pada corak panteistik.⁴⁰ Individu secara langsung tanpa sebuah pertobatan menuju kebahagiaan. Pada konteks ini, kebahagiaan tergambar sebagai hal yang sederhana.⁴¹ Namun, Kierkegaard menyatakan bahwa religiositas yang sejatinya bukanlah seperti itu. Sehingga manusia masih perlu melakukan perjalanan lagi menuju religiositas B.

Religiositas B berbeda dengan Religiositas A. Kebalikan dari Religiositas A, religiositas B berifat transenden. Ini disadari bahwa sebenarnya manusia mencari kebahagiaan dari *being* diluar dirinya, yang transenden.⁴² Paradoks Absolut Manusia-Allah (sebagai contoh, Kristus yang merupakan Paradoks besar

³⁹ Vardy, *Kierkegaard*, 72.

⁴⁰ Panteistik: kata sifat dari Panteisme. Panteisme (Inggris: *panteism*) dari bahasa Yunani *pan* (semua) *theos* (Allah). Panteisme adalah ajaran filosofis yang mengemukakan bahwa Allah merupakan prinsip impersonal, yang berada di luar alam tetapi identik dengan-Nya. Panteisme meleburkan Allah ke dalam alam seraya menolak unsur adikodrati-Nya. (Lorens Bagus, "Panteisme," *Kamus Filsafat* [Jakarta: Gramedia, 1996], 774 dan 325

⁴¹ Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, 497

⁴² *In his quest for happiness, man seeks an entity that is transcendent, a being which is outside man* (Lescoe, *Existentialism: With or Without God*, 41). Kierkegaard juga menyatakan bahwa "*In Religiousness B, the edifying is a something outside the individual, the individual does not find edification by finding the relationship within himself, but relates himself to something outside himself to find edification* (Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, 498).

yang mempersatukan Yang Abadi dan yang mewartu, Yang Ilahi dan yang manusiawi) menjadi topik pembahasan dalam tahap ini.

Pada tipe ini manusia tidak hanya menerima dan percaya akan adanya Allah, namun juga yakin bahwa Allah adalah kekal.⁴³ Yang terpenting pula dalam pemahaman tipe ini, manusia adalah sesuai apa yang dipercayainya. Ketika manusia percaya bahwa dirinya kekal, maka ia akan kekal juga. Sehingga, percaya menurut Kierkegaard adalah menjadi. Dalam pernyataannya menyebutkan;

“sebagaimana engkau percaya, demikianlah jadinya sebagaimana engkau percaya, demikianlah engkau adanya; percaya adalah menjadi.”⁴⁴

Menurut Kierkegaard, individu beriman kepada Allah tanpa dibuktikan secara obyektif-rasional. Allah dapat ditemukan dalam keyakinan dan juga pengalaman pribadi yang subjektif. Di lain sisi, Religiositas B, diindikasikan dengan adanya kesadaran akan dosa dan penerimaan pengampunan. Tahap ini menganggap Kristus sebagai juru selamat. Inilah yang dianggap oleh Kierkegaard sebagai puncak pengembaraan manusia.

Kierkegaard memberikan prototipe terkait tahap ini dengan menunjuk Abraham sebagai aktornya yang menjadi gambaran. Abraham dinilai sebagai orang yang bertindak sesuai dengan iman. Ini dapat dilihat ketika Abraham diminta untuk mengorbankan Ishak, anak yang disayanginya, ia lakukan.

⁴³ Elmer H. Duncan, *Søren Kierkegaard* (Texas: Word Book Publisher, 1977), hlm. 85.

⁴⁴ *As thou believest, so it comes to pass; or As thou believest, so art thou; to believe is to be* (Kierkegaard, *Fear and Trembling and The Sickness unto Death*, 224).

Dari ketiga tahapan yang telah dipaparkan tersebut, sudah sangat jelas tergambar dimana letak eksistensi orang beragama. Meskipun secara lahiriah agama penuh dengan aturan-aturan, sehingga orang yang merasa berat dalam aturan ini tentu belum mendapatkan eksistensinya.

Jika dilihat dalam sisi aturan agama, manusia yang beragama pun memiliki eksistensi sendiri dalam tataran tahap ke 2 dalam konsep pemikiran Soren Kierkegaard, namun ini rawan dengan ruang dan waktu. Jika ingin dikaji lebih mendalam, agama pun secara lahiriah memiliki aturan-aturan yang berbeda, sesuai dengan agamanya. Ini akan menjadikan masalah tersendiri bagi kita sehingga perlu adanya loncatann ke tahap 3 atau tahap religious.

Manusia merasa bahwa apa yang dilakukannya bukan lagi sebagai sebuah kekangan. Jadi ia masuk dalam sebuah tataran aturan dengan kesadaran penuhnya untuk memilih itu sehingga eksistensinya tetap akan dimiliki. Jika dibenturkan dengan aturan agama, maka manusia tahap 3 ini akan melihat secara universal dimana ia sudah tidak fanatic lagi dengan aturan agama yang secara eksoterik (luar). Dia akan menjalankan sesuai dengan apa yang ingin ia lakukan, bebas dan penuh kesadaran.

Manusia beragama tetap memiliki eksistensi karena dia memilih dengan kesadaran penuh untuk beragama. Selain itu, kesadaran penuh untuk memilih agama serta mengikuti aturan yang di dalamnya ini akan membuat manusia dalam menjalankan agama semakin totalitas. Ia menjalankan perintah dan menjauhi

larangan agama berasal dari hati nuraninya sendiri yang membuatnya menjadi pribadi-pribadi yang kokoh dalam beragama.

